

## Research Article

# The Nature of Humans as Social Creatures in the Qur'an

### Reva Pancarani

Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: [pancaranir@gmail.com](mailto:pancaranir@gmail.com)

### Didik Himmawan

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: [didikhimmawan@gmail.com](mailto:didikhimmawan@gmail.com)

### Shefila Agustiana

Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: [shefilaagustiana82@gmail.com](mailto:shefilaagustiana82@gmail.com)

### Chandra Novan

Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: [chandranovan81@gmail.com](mailto:chandranovan81@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Diplomasi : Jurnal Politik, Demokrasi dan Pemerintahan.

Received : 10 Februari 2024

Revised : 31 Maret 2024

Accepted : 27 April 2023

Available online : 30 April 2024

**How to Cite:** Reva Pancarani, Didik Himmawan, Shefila Agustiana, & Chandra Novan. (2024). The Nature of Humans as Social Creatures in the Qur'an. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 48–61. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i2.25>

**Abstract.** The title of this article is The Nature of Humans as Social Creatures, that is, humans as the most perfect creatures that Allah created should be able to know why and what the essence of us was created and what we must do as servants of Allah. Allah created humans with the aim of being a caliph on earth with the creation of humans who In the form of reason, this is what differentiates humans from other creatures with special features so that humans should be able to think, have faith and piety, carry out Allah's commands and avoid His prohibitions. Humans are the most perfect creation of Allah SWT. He is a creature who has various abilities, especially the ability

## The Nature of Humans as Social Creatures in the Qur'an

Reva Pancarani, Didik Himmawan, Shefilla Agustiana, Chandra Novan

to communicate with other humans. Humans are said to be social creatures, also because in humans there is an urge and need to relate (interact) with other people, humans will not be able to live as humans if they do not live among humans. As social creatures, humans have feelings of empathy, sympathy, tolerance, loyal friends and help each other towards other humans. With this ability, humans are said to be social creatures. Man himself is said in the Al-Qur'an to be Al-Nas, Al-Insan, and Al-Basyar. Al-Nas is a social creature, Al-Insan is a rational human being, Al-Basyar is a biological creature who needs primary impulses. The verses of the Al-Qur'an that relate to relationships between humans as social creatures are Al-Isra verse 7, Al-Hujurat verse 11, Al-Baqarah verse 213.

**Keywords:** The Nature of Humans, Humans, Social Creatures, Humans in the Al-Qur'an.

**Abstrak :** Judul artikel ini adalah Hakikat Manusia sebagai makhluk Sosial yakni manusia sebagai makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan seharusnya dapat mengetahui mengapa dan apa hakikat kita di ciptakan dan apa yang harus kita lakukan sebagai hamba Allah, Allah menciptakan manusia dengan tujuan khalifah di bumi dengan penciptaan manusia yang berupa akal hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk yang lainnya dengan keistimewaan sehingga manusia seharusnya dapat berpikir, beriman dan bertakwa, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Ia adalah makhluk yang memiliki berbagai macam kemampuan, terutama kemampuan dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki rasa empati, simpati, toleransi, setia kawan dan saling tolong menolong terhadap manusia lain. Dengan kemampuannya itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Manusia sendiri dikatakan di dalam Al-Qur'an adalah sebagai Al-Nas, Al-Insan, dan Al-Basyar. Al-Nas adalah Makhluk sosial, Al-Insan adalah manusia berakal, Al-Basyar adalah makhluk biologis yang membutuhkan dorongan primer. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tentang hubungan sesama manusia sebagai makhluk sosial yaitu Al-Isra ayat 7, Al-Hujurat ayat 11, Al-Baqarah ayat 213.

**Kata Kunci :** Hakikat Manusia, Manusia, Makhluk Sosial, Manusia Dalam Al-Qur'an.

### PENDAHULUAN

Hakikat manusia adalah merupakan makhluk dimensional yang mempunyai kelebihan dari pada makhluk lainnya. Manusia juga mempunyai kelebihan serta kehendak yang telah ada pada dirinya. Hakikat manusia menurut Al-Qur'an ialah bahwa manusia itu terdiri atas unsur jasmani (Fisik, nafsu), akal (rasio), dan rohani (psikis, roh). Dan manusia juga merupakan titipan Tuhan keatas bumi untuk menjadi makhluk individu, sosial, dan kebudayaan serta religius. Hakikat manusia menurut Allah selaku kholiq adalah sebagai makhluk, dimuliakan, diberikan beban, bebas memilih, dan bertanggung jawab. Manusia sebagai makhluk bersifat fitrah:

lemah, bodoh, dan fakir. Menurut bahasa artinya kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya atau asal segala sesuatu. Dapat juga dikatakan hakikat itu adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Karena itu dapat dikatakan hakikat syariat adalah inti dan jiwa dari suatu syariat itu sendiri.

Manusia adalah pencipta dan pemecah problem, dari dirinya problem itu muncul dan dipecahkan. Satu problem dipecahkan, problem yang lainnya diciptakan. Dengan demikian manusia itu hidup di atas "tumpukan problem", makin panjang umur seorang manusia dan makin tinggi status dan derajatnya, maka akan semakin banyak pula problem yang di hadapinya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, karena manusia dibekali dengan berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk lain, yaitu nafsu (sifat dasar iblis), taat/patuh/tunduk (sifat dasar malaikat), dan akal (sifat keistimewaan manusia). Ketiga hal tersebut membuat manusia memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan-Nya, jika manusia dapat mengatur ketiganya dan dapat memposisikan diri sebagaimana yang ditahankan oleh Allah SWT. (Darsono Prawironegoro, 2011)

Manusia dalam al-Qur'an meliputi 3 aspek yaitu : Al-Nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya, Al-Insan yang artinya makhluk berakal yang berperan sebagai subjek kebudayaan, Al-Basyar yang artinya sebagai makhluk biologis yang memiliki dorongan primer (makan, minum, hubungan seksual) dan makhluk generative (berketurunan)

Manusia sebagai makhluk sosial artinya sebagai warga masyarakat, yaitu dalam kehidupan manusia tidak mungkin manusia dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhannya sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, dirumah, disekolah, dan di lingkungan yang lebih besar, manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Dapatlah ditarik suatu pengertian bahwa nilai akan selalu muncul apabila manusia (sebagai makhluk sosial) ini mengadakan hubungan sosial atau dengan kata lain hidup bermasyarakat dengan manusia lain. (Salastia Paramita Nurhuda, 2023)

August Comte (1875) mempelajari pendekatan evolusionis dalam sosiologi. Comte menaruh perhatian besar pada gejala sosial masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu orde (susunan yang tetap dan tertib). Orde itu muncul karena adanya kenyataan bahwa manusia dan kelompok manusia memiliki tugas dan kewajiban sendiri. Masyarakat disusun berdasarkan prinsip pembagian tugas. Jadi orde adalah keadaan normal yang bertumpu pada sifat sosial manusia.

Menurut Ali Syari'ati dalam bukunya Wardani mengatakan, Dalam filsafat sosial, salah satu isu yang dibahas adalah perubahan sosial (social change), seperti tentang dengan cara apa orang merasa perlu melakukan perubahan sosial. Sebagian dari ide-ide perubahan sosial itu bersifat radikal dengan merombak tatanan sosial yang ada dengan tatanan yang sama sekali baru, atau kembali ke kondisi awal. (Darsono Prawironegoro, 2011)

Ciri-ciri makhluk sosial sebagai makhluk sosial, manusia memiliki rasa empati, simpati, toleransi, setia kawan dan saling tolong menolong terhadap manusia lain. Hal tersebut yang membentuk keharmonisan dan kerukunan yang ada di lingkungan masyarakat sehingga muncul norma, etika, dan sopan santun yang dianut oleh masyarakat. ciri-ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah: Manusia tidak dapat hidup sendiri, Manusia memiliki kebutuhan sosial ( social needs ), yaitu berinteraksi dengan orang lain, Manusia dapat mengembangkan potensinya, bila ia hidup di tengah-tengah manusia. (Tiyas Septiana, 2023)

Fungsi dan tugas manusia sebagai makhluk sosial menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk. karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi kemanusiaannya. (Tumanggor, 2015)

Ayat Al-Qur'an Tentang Hubungan Sesama Manusia Sebagai Makhluk Sosial yaitu Al-Isra Ayat 7 yang artinya jika berbuat baik berarti kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri jika kamu berbuat jahat kerugian dari kejahatan itu kembali kepada dirimu sendiri, Al-Hujurat ayat 11 yang artinya janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, Al-Baqarah Ayat 213 manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan.(Al-Qur'an, Al-Isra ayat 7, Al-Hujurat ayat 11, Al-Baqarah ayat 213)

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dalam teknik mengkaji dan menyimpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Topik penelitian yang dipilih adalah "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial". Sumber literatur yang digunakan adalah buku, e-book, jurnal, artikel, Al-Qur'an dan website terpercaya. Sumber literatur dikumpulkan dengan menggunakan mesin pencari, dan melalui perpustakaan. Sumber literatur selanjutnya dianalisis dan disimpulkan, hasil studi pustaka dijadikan dalam bentuk narasi yang sistematis dengan mengutip dan merujuk sumber literatur. Format penulisan disesuaikan dengan kaidah ilmiah dan pedoman yang berlaku.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hakikat Manusia**

Hakikat manusia adalah merupakan makhluk dimensional yang mempunyai kelebihan dari pada makhluk lainnya. Hakikat manusia menurut Al-Qur'an ialah bahwa manusia itu terdiri atas unsur jasmani (pisik, nafsu), akal (rasio), dan rohani (psikis, roh). Dan manusia juga merupakan titipan Tuhan keatas bumi untuk menjadi makhluk individu, sosial, dan kebudayaan serta religius. Hakikat manusia menurut Allah selaku kholiq adalah sebagai makhluk, dimuliakan, diberikan beban, bebas memilih, dan bertanggung jawab. Manusia sebagai makhluk bersifat fitrah : lemah, bodoh, dan fakir.

Menurut bahasa artinya kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya atau asal segala sesuatu. Dapat juga dikatakan hakikat itu adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Karena itu dapat dikatakan hakikat syariat adalah inti dan jiwa dari suatu syariat itu sendiri. Dikalangan tasauf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya karena itu muncul kata-kata diri mencari sebenar-benar diri. Sama dengan pengertian itu mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa, dan rahasia. (*Darsono Prawironegoro, 2011*)

#### **B. Manusia Dalam Al-Qur'an**

Islam sebagai agama yang di mana allah memberi wahyu atau syafaatnya melalui Nabi Muhamad SAW sebagai pedoman dan petunjuk untuk umat islam agar mengetahui hukum ataupun syariat islam serta mengatur segala hal baik kehidupan di dunia ataupun di akhirat dan ajarannya di terapkan di dalam ilmu tauhid ataupun ilmu kerohanian lainnya. Secara istilah islam juga bermakna kepada ketundukan atau kepatuhan kita terhadap perintah allah dan juga berserah

serta menerima dengan lapang segala ketentuan dan juga hukum hukumnya, sebagai bentuk ketakwaan kita terhadap rahmat Allah.

Manusia dalam Al-Qur'an meliputi 3 aspek yaitu Al-Nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya, Al-Insan yang artinya makhluk berakal yang berperan sebagai subjek kebudayaan, Al-Basyar yang artinya sebagai makhluk biologis yang memiliki dorongan primer (makan, minum, hubungan seksual) dan makhluk generative (berketurunan). Kita sebagai manusia bisa menyeimbangkan antara ketiga hal itu yakni seperti menjaga basyar yakni kesehatan kita, rohaniah dengan memenuhi keseharian kita dengan hal-hal yang positif mengikuti kajian, menjaga ibadah kita, menjaga segala hal yang telah kita lakukan dengan memenuhi dengan hal yang positif yang mengingatkan kita akan keberadaan Allah dan membuat diri kita semakin dekat dengan Sang Khalik, bukan hanya roh tetapi juga nass yang di mana kita sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat sudah semestinya memberi manfaat atau mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat.

Orang yang beriman kepada Allah dan menghambakan diri kepadaNya, mengatur hidupnya agar sesuai dengan seruan Allah dalam Al Qur'an. Dia menjadikan agama sebagai petunjuk hidupnya. Patuh kepada hal-hal yang baik menurut hati nuraninya, dan meninggalkan segala yang buruk yang ditolak hati nuraninya. Sudah semestinya kita sebagai makhluk Allah atau sebut saja manusia mengetahui mengapa kita di ciptakan dan hal apa yang semestinya kita lakukan seama kita hidup di dunia, yang bukan hanya semata mata untuk bangun dan tidur tapi juga untuk beribadah manusia sebagai makhluk yang paling sempurna yang Allah ciptakan yang di mana manusia di lengkapi oleh akal dan pikiran yang dapat berkembang mengetahui baik dan buruk akan sesuatu hal. (Kurniawati, 2018)

Manusia menurut bahasa Al-Qur'an memiliki beberapa pandangan yaitu:

### 1) Al – Nas

Kata al-Nas dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surah. Kata al-Nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.

Dalam menunjuk makna manusia, kata al-Nas lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata al-Insan. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata al-Nas menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah dan merupakan pengisi neraka, di

samping iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah SWT (Surat Al-Baqarah Ayat 24) yang artinya:

*"Maka jika kamu tidak mampu membuatnya, dan pasti tidak akan mampu membuatnya, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang – orang kafir".*

Di samping ketiga kata tersebut, Allah SWT juga mendefinisikan manusia dengan menggunakan kata bani Adam. Kata ini dijumpai dalam Al – Qur'an sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surah. Secara etimologi, kata bani Adam menunjukkan arti pada keturunan nabi Adam A. S. (Samsul Nizar, 2002)

### 2) Al – Insan

Kata al-Insan yang berasal dari kata al-uns, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surah.<sup>7</sup> Secara etimologi, Al-Insan yang artinya makhluk berakal yang berperan sebagai subjek kebudayaan, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Kata al-Insan digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Al-Insan yang artinya makhluk berakal yang berperan sebagai subjek kebudayaan. Al-insan ini menggambarkan manusia sebagai penyandang khalifah di muka bumi yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan serta dalam proses perkembangannya. Hal tersebut dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 30; yang artinya:

*"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi.

Integrasi antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi al-Insan al-Basyar, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan kemampuan ini, manusia akan

dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk mafsadah (kerusakan) di muka bumi.

Kata al-Insan mengandung makna kesempurnaan (sesuai dengan tujuan penciptaannya) dan keunikan manusia sebagai makhluk Allah yang telah ditinggikan-Nya beberapa derajat dari makhluk-makhluk lain. Hal ini disebabkan karena di samping memiliki kelebihan dan keistimewaan, manusia juga memiliki sifat keterbatasan, tergesa-gesa, resah, dan gelisah, dan lain-lain sebagainya. Oleh karena itu, agar manusia hidup sesuai dengan nilai dan tuntunan Ilahi, maka manusia dituntut untuk menggunakan akal dan potensi fisik serta psikis yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman pada ajaran-Nya. (Syafei, 2018)

### 3) Al – Basyar

Kata Al-Basyar dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surah. Disebut Al-Basyar berdasarkan pendekatan aspek biologisnya atau mengacu kepada bentuk fisik manusia. Dari sudut pandang ini manusia dilihat sebagai makhluk biologis yang memiliki dorongan primer (makan, minum, hubungan seksual) dan makhluk generative (berketurunan). Dengan kata lain manusia adalah makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaedah umum makhluk biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian. Dalam al- Qur'an surah al-Mu'minun ayat 12-14 dijelaskan:

*Artinya ; "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu kami jadi kan sari pati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpalan darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk berbentuk lain, maka maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik." (QS : 23 : 12-14 )*

Al-Basyar juga dapat diartikan mulamasah, yaitu persentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan. Dari makna etimologis ini, dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. (Khasinah, 2013).



### C. Manusia Sebagai Makhluk Sosial (Social Being)

Manusia juga oleh kodratnya adalah makhluk sosial. Semua manusia saling berhubungan dan mempersatukan dalam keseluruhan sosial (masyarakat) dan masyarakat ditunjukkan kepada semua kepentingan anggotanya. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari pengaruh orang lain. Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, dirumah, disekolah, dan di lingkungan yang lebih besar, manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari manusia lain. (Josef Boumans, 2000)

August Comte (1875) mempelajari pendekatan evolusionis dalam sosiologi. Comte menaruh perhatian besar pada gejala sosial masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu orde (susunan yang tetap dan tertib). Orde itu muncul karena adanya kenyataan bahwa manusia dan kelompok manusia memiliki tugas dan kewajiban sendiri. Masyarakat disusun berdasarkan prinsip pembagian tugas. Jadi orde adalah keadaan normal yang bertumpu pada sifat sosial manusia.

Dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain, oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Manusia dikatakan juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak akan hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia. (Usman Pelly, 1994)

Menurut Ali Syari'ati dalam bukunya Wardani mengatakan, Dalam filsafat sosial, salah satu isu yang dibahas adalah perubahan sosial (social change), seperti tentang dengan cara apa orang merasa perlu melakukan perubahan sosial. Sebagian dari ide-ide perubahan sosial itu bersifat radikal dengan merombak tatanan sosial yang ada dengan tatanan yang sama sekali baru, atau kembali ke kondisi awal.

Perubahan sosial tersebut, di mata Ali Syari'ati, bisa kita sebut sebagai "revolusi sosial", bahkan "revolusi politik". Agen sentral yang mampu menggerakkan revolusi itu adalah manusia itu sendiri, manusialah yang mempersepsikan tentang realitas sosial dan politik yang sedang di hadapinya, lalu ia melakukan perubahan radikal. Oleh karena itu, disini dikemukakan

pandangan humanism Ali Syari'ati yang sangat terkait dengan dialektika sosial. (Ali Syari'ati, 2014)

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia selalu hidup Bersama dalam artian bahwa sesungguhnya manusia itu hidup dalam interaksi dan interdependensi sesamanya. Oleh karena itu manusia tidaklah mungkin akan dapat memenuhi kebutuhannya tanpa adanya bantuan orang lain. Karena pada dasarnya manusia akan membutuhkan sesuatu dari orang lain, baik itu berupa jasmaniah (segi-segi ekonomis) maupun rohani (segi spiritual). Untuk mengembangkan sifat sosialitasnya manusia akan terjadi masalah-masalah sosial, yakni bahwa masalah sosial itu selalu ada kaitannya dengan yang dekat dengan nilai-nilai. Nilai tersebut merupakan faktor intern dengan hubungan antar sosial tersebut. Sehingga menurut Celcius bahwa Ubi Societas, ibiuis. artinya dimana ada suatu masyarakat disana pasti ada hukum. Menurut aliran Progressivisme bahwa nilai itu timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor masyarakat, dimana nilai itu timbul karena manusia mempunyai bahasa, maka dengan demikian menjadi mungkin adanya saling hubungan seperti adanya dalam masyarakat.

Dapatlah ditarik suatu pengertian bahwa nilai akan selalu muncul apabila manusia (sebagai makhluk sosial) ini mengadakan hubungan sosial atau dengan kata lain hidup bermasyarakat dengan manusia lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh aliran Progressivisme "masyarakat menjadi wadah nilai-nilai". Manusia didalam hubungan dengan sesama dan dengan alam semesta (hablum minannaas wa hablum minal alam) ini tidak mungkin melakukan sikap yang netral. Karena pada dasarnya manusia itu sudah tentu mempunyai watak manusiawi seperti: cinta, benci, simpati, hormat, dan lain sebagainya. (Abdullah Idi Jalaluddin, 1997)

### D. Ciri-ciri Makhluk Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki rasa empati, simpati, toleransi, setia kawan dan saling tolong menolong terhadap manusia lain. Hal tersebut yang membentuk keharmonisan dan kerukunan yang ada di lingkungan masyarakat sehingga muncul norma, etika, dan sopan santun yang dianut oleh masyarakat. (Tiyas Septiana, 2023)

Dari sini bisa ketahui ciri-ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah:

1. Manusia tidak dapat hidup sendiri
2. Bekerjasama dan saling tolong menolong dengan sesama manusia
3. Memiliki rasa simpati dan empati

### E. Fungsi dan Tugas Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk. karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. (Tumanggor, 2015)

Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi kemanusiaannya. atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi

Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yaitu:

1. Manusia tunduk pada aturan, norma sosial.
2. Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain.
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia

Fungsi dan tugas manusia sebagai makhluk sosial diantaranya adalah :

1. Fungsi manusia di masyarakat dan interaksi sosial.
2. Tugas manusia dalam kemasyarakatan.
3. Masyarakat sebagai wadah pemanusiaan individu..
4. Tugas keluarga adalah membangun individu.

### F. Ayat Al-Qur'an Tentang Hubungan Sesama Manusia Sebagai Makhluk Sosial

#### 1. Al-Isra Ayat 7

*Artinya ; Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika*

*mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai." (QS. Al-Isra: 7)*

### 2. Al-Hujurat ayat 11

*Artinya ; Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS Al-Hujurat : 11)*

### 3. Al-Baqarah Ayat 213

*Artinya ; Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. (QS Al-baqarah : 213)*

## KESIMPULAN

Dari beberapa yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengambil beberapa kesimpulan bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Ia adalah makhluk yang memiliki berbagai macam kemampuan, terutama kemampuan dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dengan kemampuannya itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Manusia sendiri dikatakan di dalam Al-Qur'an adalah Al-Nas, Al-Insan, Al-Basyar. Al-Nas yang berarti manusia adalah makhluk sosial, yaitu manusia adalah makhluk yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, ia mempunyai kemampuan untuk berkenalan dengan manusia lainnya. Al-Insan yang berarti manusia adalah manusia yang

memiliki akal untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan akal yang baik. Al-Basyar yang berarti manusia adalah makhluk biologis atau makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada keadah umum makhluk biologis seperti berkembang baik, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian.

Sebagai makhluk sosial manusia juga memiliki fungsi dan tugas manusia sebagai makhluk sosial yang baik. Fungsi dan tugas manusia sebagai makhluk sosial diantaranya adalah Fungsi manusia di masyarakat dan interaksi sosial, Tugas manusia dalam kemasyarakatan, Masyarakat sebagai wadah pemanusiaan individu, dan Tugas keluarga adalah membangun individu. Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yaitu Manusia tunduk pada aturan, norma sosial, Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain, Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Neviyarni S, & Herman Nirwana. (2024). Efforts To Increase Student Learning Motivation From A Psychological Perspective. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(1), 11–21. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i1.15>
- Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 24  
Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30  
Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun Ayat 12-14
- Diah Maulidiyah, Didik Himmawan, Ibnu Rusydi, & Ahmad Khotibul Umam. (2021). PENINGKATAN NILAI SPIRITUAL ANAK MELALUI MENGAJI SORE DI DESA TOTORAN KECAMATAN PASEKAN KABUPATEN INDRAMAYU. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 19–24. <https://doi.org/10.31943/pedagoqia.v1i2.37>
- Eka Kurniawati, E. K. & Nurhasanah Bahiar. 2018. "Manusia menurut Konsep Al-Qur'an" <https://sg.docworkspace.com/d/sICuuzdmXAeHvqgoG>
- Ginal Leby, Ibnu Rusydi, & Ibnudin. (2023). Learning the Science of Tajwid and Tahsin of the Koran in Tegalwirangrong Village, Kertasemaya District, Indramayu Regency. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(2), 40–45. <https://doi.org/10.58355/qwt.v1i2.16>
- Maksum, M., Himmawan, D. ., & Rufaedah, E. A. . (2023). Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 61–67. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.71>

## The Nature of Humans as Social Creatures in the Qur'an

Reva Pancarani, Didik Himmawan, Shefilla Agustiana, Chandra Novan

- Mauli Nur Damayanti. 2018. "Hakikat Manusia Sebagai MakhluK Sosial"  
[https://www.academia.edu/28914992/Hakikat\\_manusia\\_sebagai\\_makhluK\\_sosial](https://www.academia.edu/28914992/Hakikat_manusia_sebagai_makhluK_sosial)
- Moh Ali Zumi Zam, & Didik Himmawan. (2023). Manajemen Konflik Dalam Penyelesaian Kasus Papua. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.58355/dpl.v1i1.10>
- Regina Pasys. 2022. "ciri-ciri dan contoh manusia sebagai makhluk sosial"  
<https://kids.grid.id/read/473469347/ciri-ciri-dan-contoh-manusia-sebagai-makhluk-sosial-dan-ekonomi-yang-bermoral?page=all>
- Salastia Paramita, Nasichcah, Aisyah Karimah. 2023. "Hakikat Manusia Sebagai MakhluK Sosial Dalam Pandangan Islam"  
<https://sq.docworkspace.com/d/sIE2uzdmXAe-bp6oG>
- Thessia Permata Bunda, Neviyarni S, & Herman Nirwana. (2024). The Role of Motivation in Influencing Student Success in Learning. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(1), 31–38.  
<https://doi.org/10.58355/manajia.v2i1.29>